

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai Pengaruh antara dewan wanita yakni Dewan Komisaris Wanita dan Dewan Direksi Wanita serta Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan BUMN dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berdasarkan data yang diperoleh dari website perusahaan BUMN, pada periode 2018-2020 terdapat 118 perusahaan BUMN yang ada di Indonesia. Dari jumlah populasi diatas, tidak semua populasi tersebut dapat dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dimana pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2017).

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai distribusi sampel yang digunakan dalam penelitian. Dimana sampel dipilih untuk perusahaan yang menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. Data sekunder adalah jenis data dalam penelitian berdasarkan cara memperolehnya, yang artinya sumber data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melainkan dengan pihak lain (dqlab.id, 2021). Data sekunder tersebut yaitu data yang berasal dari laporan tahunan perusahaan BUMN pada periode tahun 2018-2020 dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menyediakan informasi lengkap terkait total asset, laba bersih dan profil dewan perusahaan Data tersebut didapat dengan cara mengunduh data laporan tahunan yang terdapat di *website* resmi perusahaan BUMN www.bumn.go.id dan *website* Bursa Efek Indonesia (BEI)

www.idx.co.id yang menjadi pusat referensi penelitian. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 22. Adapun pemilihan kriteria sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang ada di Indonesia dan terdaftar di BEI periode 2018-2020	118
2	Perusahaan yang tidak masuk kriteria: a. Perusahaan BUMN yang tidak rutin menerbitkan laporan tahunan periode 2018-2020 b. Perusahaan BUMN yang tidak memiliki dewan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan dewan direksi	(45) (31)
	Sampel Perusahaan	42
	Sampel Akhir (x 3 Tahun)	126

Sumber: www.bumn.go.id dan data diolah 2021

Dari pemilihan kriteria sampel diatas maka diperoleh sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1.1
Data Sampel Penelitian Periode 2018-2020

No	KODE	Nama Perusahaan
1	APAI	Angkasa Pura I (Persero)
2	APIA	Angkasa Pura II (Persero)
3	ASDP	ASDP Indonesia Ferry (Persero)
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
7	BERDIKARI	Berdikari (Persero)
8	BIKA	Bina Karya (Persero)
9	BIOFARMA	Biofarma (Persero)
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk

11	BULOG	Perum BULOG
12	DANAREKSA	Danareksa (Persero)
13	DAMRI	Perum Damri
14	HKI	Hutama Karya (Persero)
15	INDONESIARE	Reasuransi Indonesia Utama (Persero)
16	JAMKRINDO	Jaminan Kredit Indonesia
17	JASA RAHARJA	Jasa Raharja
18	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
19	KAEF	Kimia Farma Tbk
20	KAI	Kereta Api Indonesia (Persero)
21	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
22	LKBN	Perum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara
23	LPPNPI	Perum Air Nav Indonesia
24	NINDYA	Nindya Karya (Persero)
25	PELNI	Pelayaran Nasional Indonesia (Persero)
26	PERHUTANI	Perum Perhutani
27	PERURI	Perum Percetakan Uang Republik Indonesia
28	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk
29	PIEP	Pertamina (Persero)
30	PIHC	Pupuk Indonesia (Persero)
31	PINDAD	Pindad (Persero)
32	PLN	Perusahaan Listrik Negara (Persero)
33	PNM	Permodalan Nasional Madani
34	PPGD	Pegadaian
35	PTSI	Surveyor Indonesia (Persero)
36	RNI	Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)
37	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
38	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
39	SUCOFINDO	Sucofindo (Persero)
40	TASPEN	Taspen (Persero)
41	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
42	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber: data diolah, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan populasi perusahaan BUMN pada periode 2018-2020 yang ada di Indonesia yaitu terdapat 118 perusahaan. Selanjutnya perusahaan BUMN yang tidak rutin menerbitkan laporan tahunan periode 2018-2020 yaitu terdapat 45 perusahaan dan yang tidak

memiliki dewan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan dewan direksi terdapat 31 perusahaan. Sehingga total sampel yang didapat yaitu sebanyak 42 perusahaan yang mana di kalikan selama 3 tahun periode yaitu sebanyak 126 sampel data yang memenuhi kriteria pada periode 2018-2020.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif biasa digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian nilai yang diambil itu minimum, maksimum, dan rata-rata serta standar deviasi (Ghozali, 2018:19).

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Wanita	126	.0000	.5556	.150551	.1547505
Dewan Direksi Wanita	126	.0000	.6000	.146875	.1335089
Koneksi Politik	126	0	1	.98	.153
Kinerja Perusahaan	126	-.3200	.2040	.027989	.0607578
Valid N (listwise)	126				

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Berdasarkan tabel 4.2. diatas yaitu tabel hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN dan yang terdaftar di BEI dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2018-2020. Variabel dependen untuk variabel Kinerja Perusahaan diproksikan dengan ROA diperoleh rata-rata sebesar 0,027989 dengan nilai tertinggi 0,2040 dimiliki oleh Perusahaan DAMRI pada tahun 2020. Dan nilai terendah sebesar -0,3200 yaitu dimiliki oleh Perusahaan BIKA pada tahun 2020. Serta standar deviasi sebesar 0,0607578. Hal ini berarti Kinerja Perusahaan memiliki hasil yang kurang

baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari rata-rata.

2. Untuk variabel bebas independen yaitu:

- a. Dewan Komisaris Wanita diproksikan dengan jumlah seluruh dewan komisaris memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 0,150551 dengan nilai tertinggi 0,5556 dimiliki oleh Perusahaan JAMKRINDO pada tahun 2020. Dan nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh perusahaan APAI, APIA, ASDP, BBNI, BBTN, BERDIKARI, BIOFARMA, BMRI, DANAREKSA, DAMRI, HKI, JASA RAHARJA, KRAS, LKBN, NINDYA, PELNI, PERHUTANI, PERURI, PGAS, PIEP, PIHC, PINDAD, PTSI, RNI, SMBR, SUCOFINDO, TASPEN, TLKM, WIKA pada tahun 2018- 2020. Serta standar deviasi sebesar 0,1547505. Hal ini berarti Dewan Komisaris Wanita memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari rata-rata.
- b. Dewan Direksi Wanita diproksikan dengan jumlah seluruh dewan direksi memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 0,146875 dengan nilai tertinggi 0,6000 dimiliki oleh Perusahaan PERURI pada tahun 2018. Dan nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh perusahaan APIA, BBTN, BULOG, DANAREKSA, INDONESIARE, JAMKRINDO, KAEF, KAI, KRAS, LPPNPI, NINDYA, PERHUTANI, PGAS, PIHC, PINDAD, RNI, SMBR, SMGR, SUCOFINDO, TASPEN, WIKA pada tahun 2018-2020. Serta standar deviasi sebesar 0,1335089. Hal ini berarti Dewan Direksi Wanita memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari rata-rata.
- c. Koneksi Politik diproksikan dengan *dummy* memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 0,98 dengan nilai skor tertinggi 1 dimiliki oleh seluruh perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian pada tahun 2018-2020 kecuali perusahaan BIKA yang memiliki nilai skor terendah sebesar 0 pada tahun 2018-2020. Serta standar deviasi sebesar 0,153. Hal ini berarti Koneksi Politik memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari rata-rata.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov tes dengan menggunakan transformasi data SQRT (*Square Root*). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08403741
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.035
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji one sample kolmogorov-smirnov yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan statistic (two-tailed) untuk Dewan Komisaris Wanita, Dewan Direksi Wanita, Koneksi

Politik, dan Kinerja Perusahaan sebesar 0,200 dengan nilai kolmogrov-smirnov Z sebesar 0,065. Dari hasil tersebut kita lihat bahwa nilai signifikan dengan uji one sample kolmogrov-smirnov untuk semua variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan (Kurniawan, 2014:89).

b. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variable bebas. Efek dari multikolineritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Hasil uji multikolineritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.203	.032		-6.382	.000		
Dewan Komisaris Wanita	.002	.030	.004	.055	.956	.960	1.041
Dewan Direksi Wanita	.084	.034	.184	2.466	.015	.984	1.016
Koneksi Politik	.224	.030	.565	7.446	.000	.953	1.049

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Berdasarkan uji multikolineritas pada tabel 4.4 menunjukkan hasil perhitungan varian inflatanion faktor (VIF) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Wanita, Dewan Direksi Wanita, dan Koneksi Politik memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,10 yaitu dewan komisaris wanita memperoleh nilai VIF

sebesar 1,041 dan nilai Tolerance sebesar 0,960, dewan direksi wanita memperoleh nilai VIF sebesar 1,016 dan nilai Tolerance sebesar 0,984, koneksi politik memperoleh nilai VIF sebesar 1,049 dan nilai Tolerance sebesar 0,953, maka memperoleh kesimpulan tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.314	.0503082	2.069

a. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Dewan Direksi Wanita, Dewan Komisaris Wanita

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

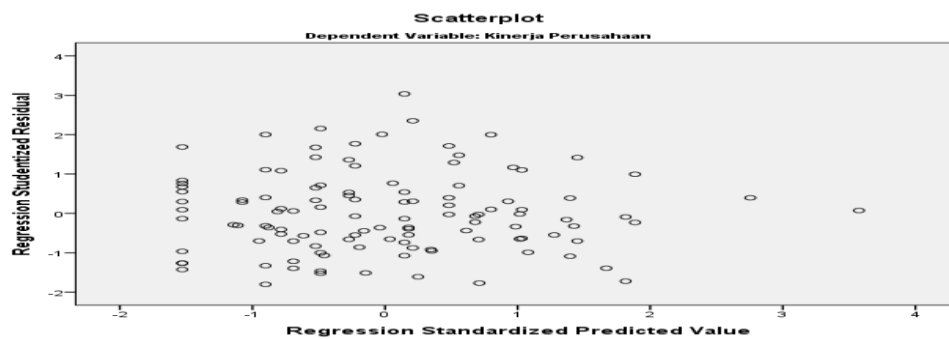
Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai DW sebesar 2,069 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 126 dengan observasi 3 tahun dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 3 (K=3 jadi nilai K-1= 2) maka nilai durbin watson akan di dapat dL sebesar 1,6771 dan dU sebesar 1,7415 dengan kesimpulan bahwa $dW > dL$ sehingga $2,069 > 1,6771$ maka berarti tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi hetero kedastisitas (Ghozali, 2011:139). Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *Scatterplot* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2.2

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Pada grafik diatas jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Regresi Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan $\alpha=5\%$. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dewan wanita yakni dewan komisaris wanita, dewan direksi wanita, dan koneksi politik terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.3

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.203	.032		-6.382	.000
Dewan Komisaris Wanita	.002	.030	.004	.055	.956
Dewan Direksi Wanita	.084	.034	.184	2.466	.015
Koneksi Politik	.224	.030	.565	7.446	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan
Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$KP = -0,203 + 0,002DKW + 0,084DDW + 0,224KPL$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas, menunjukkan pengaruh variabel independen (DKW, DDW, dan KPL) terhadap variabel dependen (KP). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

1. Apabila Nilai Koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Wanita, Dewan Direksi Wanita, dan Koneksi Politik bersifat konstan (DKW, DDW, KPL = 0) maka Kinerja Perusahaan akan berkurang sebesar -0,203.
2. Apabila Nilai Koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Wanita dinaikkan sebanyak satu kali dengan Dewan Direksi Wanita, dan Koneksi Politik bersifat konstan (DDW, KPL = 0) maka Kinerja Perusahaan akan bertambah sebesar 0,002.
3. Apabila Nilai Koefisien regresi variabel Dewan Direksi Wanita dinaikkan sebanyak satu kali dengan Dewan Komisaris Wanita, dan Koneksi Politik bersifat konstan (DKW, KPL = 0) maka Kinerja Perusahaan akan bertambah sebesar 0,084.
4. Apabila Nilai Koefisien regresi variabel Koneksi Politik dinaikkan sebanyak satu kali dengan Dewan Komisaris Wanita, dan Dewan Direksi Wanita bersifat konstan (DKW, DDW = 0) maka Kinerja Perusahaan akan bertambah sebesar 0,224.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai dari koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen rendah.

Tabel 4.3.2

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.314	.0503082	2.069

a. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Dewan Direksi Wanita, Dewan Komisaris Wanita

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Pada tabel di atas menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai R Square untuk variabel Dewan Komisaris Wanita, Dewan Direksi Wanita, dan Koneksi Politik diperoleh sebesar 0,331 hal ini berarti bahwa 33,1% dari Kinerja Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 66,90% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

Tabel 4.3.3

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.153	3	.051	20.107	.000 ^b
	Residual	.309	122	.003		
	Total	.461	125			

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Dewan Direksi Wanita, Dewan Komisaris

Wanita

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan F hitung sebesar 20,107. Artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.3.4**Hasil Uji T****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.203	.032		-6.382	.000

Dewan Komisaris Wanita	.002	.030	.004	.055	.956
Dewan Direksi Wanita	.084	.034	.184	2.466	.015
Koneksi Politik	.224	.030	.565	7.446	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan
Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

1. Hasil untuk variabel Dewan Komisaris Wanita (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,956 > 0,05$ maka H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Wanita tidak terdapat pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Hasil untuk variabel Dewan Direksi Wanita (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,015 < 0,05$ maka H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa Dewan Direksi Wanita berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Hasil untuk variabel Koneksi Politik (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa Koneksi Politik berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Wanita, Dewan Direksi Wanita, dan Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan BUMN dan yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020. Adapun hasil analisis tersebut yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.4.1. Pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan spss 22.0 menyatakan bahwa variabel dewan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Variabel dewan komisaris wanita diprosikan dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya proporsi wanita di dalam dewan komisaris tidak mempengaruhi secara

signifikan kinerja perusahaan. Keberadaan wanita di dalam dewan komisaris atau posisi tinggi pada perusahaan dianggap remeh karena kesuksesan kepemimpinan seorang wanita akan dianggap sebagai keberuntungan saja (Kusumastuti dkk., 2007). Lain halnya dengan kesuksesan kepemimpinan laki-laki, penyebab kesuksesannya akan dianggap karena faktor kemampuannya yang tinggi. Pengawasan terlalu ketat yang dilakukan oleh dewan komisaris wanita dapat berdampak menghambat kinerja dewan direksi dan menurunkan kinerja perusahaan. Khususnya pada perusahaan BUMN yang mana masih banyak kontribusi pemerintah didalam kinerja perusahaannya. Dan kebijakan yang ada didalam perusahaan BUMN banyak dikendalikan oleh pemerintah atau negara. Oleh sebab itu dewan komisaris wanita sulit berkembang diperusahaan BUMN. Serta banyak korporasi di Indonesia yang didominasi oleh perusahaan keluarga yang mana pengangkatan wanita menjadi dewan komisaris didasari oleh hubungan saudara. Dengan demikian, muncul keraguan atas kemampuan komisaris wanita dalam menjalankan tugasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian Sutrisno dan Fella (2020) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris wanita tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan serta dalam penelitian lain, ditemukan bahwa dewan wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian Darmadi (2010) berpendapat bahwa memiliki dewan komisaris akan menurunkan kinerja perusahaan. Bertolak belakang dengan penelitian Astari dan Rifa (2016) menyimpulkan bahwa gender dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan BUMN. Hal ini berarti perusahaan BUMN yang memiliki komisaris wanita lebih banyak maka akan semakin baik dan lebih efektif dalam menjalankan tugas dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Harris dkk., (2006) menyatakan bahwa dalam aspek kesehatan, hiburan, dan hal yang tidak pasti lainnya, wanita menyatakan kemungkinan ketertarikan yang lebih rendah dalam tingkah laku yang berisiko tinggi.

4.4.2. Pengaruh Dewan Direksi Wanita terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan spss 22.0 menyatakan bahwa variabel dewan direksi wanita berpengaruh positif kinerja perusahaan, sehingga hipotesis kedua diterima. Variabel dewan direksi wanita diproksikan dengan jumlah seluruh dewan direksi. Hal ini berarti bahwa dewan direksi wanita berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Wanita didalam jajaran dewan direksi dapat mempengaruhi atau meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Peran dewan direksi adalah menyusun kebijakan terhadap operasional perusahaan. Dengan jumlah yang relatif lebih besar, maka keputusan yang diambil oleh direksi tidaklah terfokus pada satu pihak saja. Jumlah direksi yang banyak umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, nampaknya persentase perempuan dalam dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Dalam penelitian Sutrisno dan Fella (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi wanita memiliki pengaruh positif dalam perusahaan. Sejalan dengan penelitian Robi dan Mudasetia (2017), efek positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan persentase wanita di dewan direksi dikaitkan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Terjesen dkk., (2016) dalam penelitiannya (Sutrisno dan Fella, 2020), dewan perempuan memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berbeda dengan dewan laki-laki. Perempuan dapat membawa sifat kepemimpinan yang berbeda, menawarkan serangkaian keterampilan yang lebih beragam dan lengkap. Secara umum, pandangan perempuan lebih fleksibel dan terbuka terhadap cara berpikir yang berbeda. Keragaman melalui kehadiran perempuan yang lebih besar di dewan direksi akan mengarah pada peningkatan

tata kelola perusahaan dan kontrol manajemen puncak. Perempuan membawa keragaman dan manfaat dari tata kelola perusahaan yang lebih baik, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Sutrisno dan Fella, 2020). Berbeda dengan penelitian Astari dan Rifa (2016) yang menyimpulkan bahwa gender dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan BUMN. Hal ini berarti berarti bukanlah suatu permasalahan bagi perusahaan BUMN untuk memiliki direksi perempuan, adanya wanita ataupun pria yang menduduki jabatan direktur tidak akan mengurangi *firm value* perusahaan, artinya komponen gender direksi tidak akan memberikan dampak pada perusahaan. Dewan direksi wanita diprosikan dengan jumlah seluruh dewan direksi yang ada didalam perusahaan.

4.4.3. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan spss 22.0 menunjukkan bahwa variabel koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Variabel koneksi politik diprosikan dengan dummy menggunakan *dummy* dimana setiap perusahaan yang terkoneksi akan diberi nilai 1 dan 0 apabila tidak terkoneksi. Hal ini berarti bahwa koneksi politik berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dikatakan terikat dengan politik apabila: (1) presiden komisaris, anggota dewan komisaris, komisaris independen atau (2) presiden direktur, anggota dewan direktur, direktur independen mempunyai koneksi politik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hubungan ini berupa: (1) terlibat secara langsung dalam partai politik; (2) mantan anggota partai politik; dan (3) saat ini menjabat atau pernah menjabat di parlemen, kementerian, kepolisian, dan militer (Sutrisno dan Fella 2020).

Dalam penelitian Wulandari dan Raharja (2013), menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan BUMN yang terkoneksi politik memiliki kinerja perusahaan yang baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Pada tahun 2012 ditunjukkan bahwa dengan berlakunya Pasal 34 dan 35 Undang-Undang

Nomor 2 Tahun 2011 yang mengatur tentang sumber keuangan dan batasan maksimal sumbangan kepada partai politik, hal ini menciptakan kekuatan dinamis untuk menyelenggarakan partai politik, hubungan politik dan kinerja perusahaan, karena salah satu sumber utama pembiayaan partai politik adalah kontribusi dari usaha atau badan usaha. Pengaruh hubungan politik bisnis pada operasi mereka penting untuk memahami hubungan antara politisi dan bisnis dan pengaruhnya pada alokasi sumber daya yang efisien dalam perekonomian. Sejalan dengan penelitian Sutrisno dan Fella (2020), hubungan politik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Koneksi politik dapat mempermudah memperoleh sumber daya melalui pinjaman pemerintah, kontrak, dan hibah yang berdampak positif pada kinerja perusahaan BUMN. Berbeda dengan penelitian Diniarti (2018) bahwa perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai rata-rata kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak terkoneksi politik.